

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. (Bahruddin dan Wahyuni, 2015:13)

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian mengajar berdasarkan pandangannya masing-masing. Perumusan dan tinjauan itu masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan. (Suardi 2015: 47)

Pembelajaran matematika bertujuan membentuk kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, maupun bidang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu matematika mempunyai peranan penting untuk meningkatkan daya pikir siswa, serta dalam pembelajarannya harus dilaksanakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

Dalam pembelajaran guru mempunyai peranan yang penting, jika dalam pelaksanaanya, guru dalam memberikan pembelajaran tidak tepat atau tidak sesuai maka tujuan dari pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Menurut kebanyakan siswa, hampir semua mata pelajaran yang diajarkan disekolah, pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dipahami. Sehingga para siswa tidak suka pelajaran matematika. Hal itu menimbulkan keaktifan dan hasil belajar siswa rendah terhadap mata pelajaran matematika

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan juga perlu dengan pembelajaran yang mengharuskan siswanya untuk aktif. Masih rendahnya keaktifan belajar menuntut para guru untuk merubah cara mengajarnya sehingga diharapkan membuat siswa-siswanya agar mau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Yang termasuk didalamnya adalah meliputi aktifitas, kegiatan, atau proses mental, emosional maupun fisik, contoh aktifitas mental misalnya mengidentifikasi, membandingkan, menganalisis dsb.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Pabian IV, khususnya kelas IV didapati bahwa proses belajar-mengajar cenderung masih menggunakan metode konvensional yang didominasi oleh guru. Guru hanya memberikan sedikit keterangan kemudian peserta didik lebih cenderung bekerja secara individual dan kurang memahami konsep materi yang disampaikan. Diketahui juga bahwa hasil belajar siswa kelas IV belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut ditunjukan

dengan nilai rata-rata mata pelajaran matematika masih sangat rendah dan masih dibawah Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Adapun beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai matematika siswa kelas IV adalah rendahnya keaktifan siswa dalam belajar matematika yang dimiliki siswa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari :

1. Tidak adanya keinginan atau keberanian siswa untuk menyampaikan keaktifan, kebutuhan dan permasalahannya.
2. Tidak adanya keinginan serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Tidak adanya usaha atau kekeaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

Tabel 1.1
Daftar Perolehan Nilai Matematika di Kelas IV

Kelas IV	Interval nilai	Peserta didik (%)
Matematika	>70	11 (40,7%)
	60-64	10 (37,1%)
	55-59	6 (22,2%)
Jumlah		27 (100%)

Di Tabel 1.1 di atas dapat dilihat nilai yang diperoleh peserta didik masih dibawah KBM. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 70 terdiri dari 11 orang peserta didik atau 40,7% dari 27 orang peserta didik, sedangkan 16 orang peserta didik atau 75% masih di bawah KBM 70.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka diidentifikasi penyebab rendahnya Hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Pabian IV Sumenep yaitu:

1. Siswa masih malu untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang disampaikan.
2. Siswa lebih suka bertanya kepada teman, membuat gaduh, dan kurang memperhatikan pelajaran.
3. Sebagian siswa lebih memilih cara belajar dengan menghafal rumus, serta kurangnya keaktifan siswa dalam belajar.

Peranan guru dalam meningkatkan hasil belajar adalah sebagai berikut: pertama, meningkatkan apersepsi siswa terhadap kemampuan siswa terhadap kemampuan guru yang meliputi atensi dan ekspektasi. Persepsi siswa terhadap kemampuan guru berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh karakteristik pribadi perilaku persepsi yang meliputi sikap, motif, minat, dan harapan. Faktor internal yang melekat dalam diri perilaku persepsi siswa adalah belajar karena merasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Pelaku persepsi perlu diajak berpikir logis dan rasional. Hal tersebut diperlukan agar memberi kesan objektif dan tidak perlu dipengaruhi oleh faktor internal saja yang bersumber pada keyakinan dan karakteristik kepribadian seseorang. Kedua, guru harus berkualitas tinggi dalam keilmuannya. Hal ini diperlukan agar guru mampu menyadarkan siswa terhadap adanya faktor eksternal yang bersumber dari situasi dan lingkungan melalui proses

informasi yang dapat mempengaruhi persepsi. Ketiga mencairkan suasana dan kontradiksi karena bervariasinya siswa. Siswa cenderung kontradiktif karena: (1) di satu sisi, kelompok siswa terlalu aktif berbicara, di lain pihak ada kelompok yang selalu diam, (2) yang terdapat siswa yang bergerak secara cepat dan sebaiknya ada pula yang justru sangat lambat, (3) siswa merasa sudah tahu semuanya, (4) siswa yang mengalami problema kepribadian. Keempat, guru tidak hanya sekedar melaksanakan tugas memberikan bimbingan belajar tetapi harus memberikan informasi yang jelas sehingga mudah dicerna oleh siswa. Kelima, seleksi terhadap guru yang tidak hanya menguasai masalah teknik, melainkan juga dituntut untuk dapat menyalurkan kemampuan dan keterampilannya kepada siswa. Syarat sebagai guru adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi. Kualitas guru akan memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas belajar.

Keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan suatu model pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam mengetahui kapan peluang-peluang yang terdapat pada model pembelajaran itu muncul dan bagaimana cara memanfaatkannya. Jika dalam suatu pembelajaran ada peluang-peluang yang muncul, tetapi guru tidak mengetahui atau tidak memanfaatkannya, maka model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran itu tidak dimanfaatkan oleh guru. Jadi, guru yang melaksanakan suatu model pembelajaran belum tentu dapat memanfaatkan model pembelajaran itu dengan baik. Karena itu,

penting bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengetahui kapan peluang-peluang itu muncul dan cara memanfaatkannya.

Menurut Al-Tabany (2017: 23) secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digubakan untuk merepresentasikan suatu hal. Sedangkan model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di mana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Misalnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, siswa sering kali menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini, pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini, guru memadu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan;

guru member contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Menurut Amri (2013:5) Model – model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai dengan bila digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika tingkat tinggi.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran diskusi, para siswa duduk di bangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda, sedangkan model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru.

Salah satu cara meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah melalui penerapan dalam pembelajaran matematika melalui model *Missouri Mathematics Project*. Pada model pembelajaran ini siswa

diberikan tugas proyek yang berisi sederetan soal ataupun perintah untuk mengembangkan suatu ide atau konsep matematika. Tugas proyek ini antara lain dimaksudkan untuk memperbaiki komunikasi, penalaran, hubungan interpersonal, keterampilan membuat keputusan, dan ketrampilan dalam memecahkan permasalahan. Tugas proyek ini dapat diselesaikan secara individu, berkelompok atau bersama-sama dengan seluruh siswa dalam kelas. Jadi tugas proyek matematika merupakan suatu tugas yang meminta siswa menghasilkan suatu keaktifan oleh diri siswa sendiri. Dengan menghasilkan suatu keaktifan maka hasil belajar matematika dapat meningkat.

Setiap guru sebaiknya menerapkan model mengajar yang tepat guna membantu siswa mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengurangi kejenuhan siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu kedudukan model dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik, dan dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Yulianti (2016:2) “Setiap pembelajaran yang dirancang dan dilakukan guru tentunya memiliki tujuan untuk memfasilitasi agar terjadi kegiatan belajar dan keberhasilan belajar diketahui dari pencapaian hasil belajar”. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kita diberikan stimulus yang dilingkungan.

Faktor-faktor penentu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah seperti umpan balik, model pembelajaran, motivasi diri, gaya belajar, interaksi, dan instruktur fasilitasi sebagai penentu potensi keberhasilan pembelajaran. Salah satu penentu hasil belajar peserta didik yang memuaskan ialah model pembelajaran yang diterapkan dan telah di uji dalam proses belajar.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Mengubah Pecahan Biasa Ke Pecahan Campuran Kelas IV SD Pabian IV Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Tahun Pembelajaran 2019/2020 ”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) pada kelas IV SDN Pabian IV Kota Sumenep Tahun Pembelajaran 2019/2020 pada materi Bentuk-Bentuk pecahan?
2. Bagaimana Peningkat hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Pabian IV Kota Sumenep Tahun Pembelajaran 2019/2020 pada Materi Bentuk-Bentuk Pecahan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana penerpan Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) pada kelas IV SDN Pabian IV Kota

Sumenep Tahun Pembelajaran 2019/2020 pada materi Bentuk-Bentuk pecahan

2. Untuk mengetahui Bagaimana Peningkat hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Pabian IV Kota Sumenep Tahun Pembelajaran 2019/2020 pada Materi Bentuk-Bentuk Pecahan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar secara tepat guna disekolah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.
 - b) Untuk memberikan kajian tentang bagaimana pelaksanaan dan penerapan model *Missouri Mathematics Project* (MMP) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar secara tepat guna disekolah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

- 2) Untuk memberikan kajian tentang bagaimana pelaksanaan dan penerapan model *Missouri Mathematics Project* (MMP) untuk meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap matematika.

b) Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa pada Materi Mengubah Pecahan Biasa Ke Pecahan Campuran Meningkatkan sikap positif siswa terhadap matematika
- 2) Bagi Guru
Memberi masukan pada guru dan calon guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi siswa SD Dalam proses pembelajaran, terutama pada materi matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Anna Fauziah, dan Sukasno (2015) berpendapat Model ini memberikan ruang kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok dalam latihan terkontrol dan mengaplikasikan pemahaman sendiri dengan cara bekerja mandiri dalam *seatwork*. Dapat disimpulkan bahwa *missouri mathematics project* (MMP) adalah suatu model pembelajaran yang terstruktur untuk membantu guru dalam hal

penggunaan latihan-latihan agar siswa mencapai peningkatan karena siswa diberikan kesempatan juga keleluasaan untuk berpikir baik kelompok ataupun individu serta agar siswa mampu mengaplikasikan pemahaman sendiri dengan cara bekerja mandiri dalam *seatwork*.

2. Menurut Kunandar (2015: 65) berpendapat bahwa: Hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijangkau dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif.